

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah masa peralihan individu dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang tumbuh dan berkembang dalam proses pematangan, baik dari segi fisik maupun psikologis. Batas usia remaja biasanya usia 12-20 tahun, yaitu menjelang masa dewasa muda, dimana seseorang banyak mencari jati diri mereka. Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dan krisis sehingga memerlukan dukungan serta pengarahan yang positif dari keluarga maupun sekolah. Periode remaja merupakan klimaks dari periode-periode perkembangan sebelumnya, sehingga dalam periode selanjutnya individu telah mempunyai suatu pola pribadi yang lebih mantap. Dalam tahap perkembangan ini remaja memiliki tugas-tugas yang khas diantaranya remaja diharapkan dapat mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, serta mempersiapkan perkawinan dan keluarga.¹

Perkembangan fisik pada remaja ditandai dengan kematangan seksual, dimana organ-organ seksualnya dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengembangkan keturunan. Dengan kematangan fungsi-fungsi seksualnya, maka timbul dorongan-dorongan dan keingintahuannya mengenai pemuasan seksual. Oleh karena itu, para remaja biasanya mencari pemuasan khayalannya dengan membaca buku-buku porno dan membuka situs-situs porno di internet. Dengan

¹ Hurlock, E.B., *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga, 1980)

begitu remaja akan dengan mudah terjerumus pada perilaku menyimpang khususnya seks pranikah atau biasa disebut seks bebas.

Perilaku seksual adalah perilaku yang melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan pria dan wanita yang mencapai hubungan intim, yang biasanya dilakukan oleh pasangan suami istri yang sudah sah dimata hukum dan agama. Dalam beberapa tahun terakhir, perilaku seks pranikah atau seks bebas semakin meluas dan selalu menjadi pembahasan dan perbincangan yang tidak ada habisnya. Perilaku seks pranikah pada kalangan remaja belakangan ini menjadi suatu permasalahan yang serius dalam masyarakat yang belum terpecahkan.

Fenomena tersebut dibuktikan dalam sebuah penelitian di Indonesia menunjukkan angka 1-25% dalam kasus ini dan menemukan jumlah yang fantastis, 21-30% remaja Indonesia di kota besar seperti Bandung, Jakarta, Yogyakarta, Surabaya telah melakukan hubungan seks pra-nikah.² Data Depkes RI (2006), menunjukkan jumlah remaja umur 10-19 tahun di Indonesia sekitar 43 juta (19,61%) dari jumlah penduduk. Sekitar satu juta remaja pria (5%) dan 200 ribu remaja wanita (1%) secara terbuka menyatakan bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual.³

Selanjutnya penelitian Sahabat Remaja tentang perilaku seksual remaja di empat kota menunjukkan, 3,6% remaja di Medan; 8,5% di Yogyakarta; 3,4% di Surabaya, serta 31,1% di Kupang telah terlibat hubungan seks secara aktif.

² Ratna Wahyuningsih, 2008 : 25, *Hubungan antara Konsep Diri dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pra Nikah pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Malang*. Skripsi: tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.

³ Ririn Darmasih, 2009 : 19, *Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Sma Di Surakarta*. Skripsi : tidak diterbitkan. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Penelitian lain yang juga pernah dilakukan Pusat Penelitian Kependudukan UGM pada tahun 2002 juga menemukan perilaku seksual di Yogyakarta kota sebanyak 15,5% sedangkan di desa sebanyak 0,5% dan sebagian perilaku seksual itu dilakukannya dengan pacar/teman yang sangat dekat. Hasil penelitian lain yang juga cukup mengagetkan, yaitu penelitian tentang perilaku seks bebas di antara generasi muda pada tahun 2006 di Makasar, mengungkap perilaku seks bebas generasi anak baru gede (ABG) kurang lebih 474 remaja yang dijadikan sampel penelitian, ternyata mengaku telah melakukan hubungan seks tanpa nikah dan yang lebih mengagetkan lagi ternyata 40% di antara mereka melakukan hubungan seks tersebut pertama kali justru dilakukan di rumah sendiri dengan pacar mereka.⁴

Penelitian lain di Kabupaten Bandung misalnya, hasil polling lewat telepon yang dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat Sahabat Anak dan Remaja Indonesia Sahara Indonesia terhadap 1000 remaja memperlihatkan bahwa 5-7% remaja atau antara 38.288-53.603 remaja telah melakukan seks bebas.⁵ Angka-angka tinggi tersebut bukanlah hal yang wajar mengingat Negara Indonesia adalah Negara Timur yang di dominasi dengan ajaran-ajaran agama dan budaya.

Melihat dari data-data diatas bahwa ternyata hubungan seks pranikah sudah tersebar dimana-mana, mulai dari kota-kota besar sampai kota kecil di Indonesia. Hal serupa juga terjadi pula di kota kecil seperti Mojokerto. Penelitian

⁴ Rony Setiawan dan Siti Nurhidayah, *Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah*. Jurnal Soul, Vol. 1, No. 2, September 2008:61.

⁵ Ratna Wahyuningsih, 2008 : 25, *Hubungan antara Konsep Diri dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pra Nikah pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Malang*.

oleh Anton pada tahun 2011 di Mojokerto, dalam kurun waktu setahun angka kehamilan pelajar mencapai 60 orang yang terdiri dari 42 siswi SMA, 12 siswi SMP dan 6 orang adalah siswi SD. Selain itu data dari berbagai sumber menyebutkan bahwa 12,5% dari total KTD (Kehamilan yang Tidak Diinginkan) yang terjadi yaitu sekitar hampir 15.000 per tahunnya adalah pelajar. Dari keseluruhan kasus yang terjadi penyebabnya yaitu hampir 85% akibat hubungan seks pranikah, dan sisanya akibat korban pemerkosaan.⁶

Mojokerto merupakan salah satu kota kecil yang ada di Jawa Timur, yang masih jauh dari dunia metropolitan. Namun pada realitanya, fenomena seks pranikah sudah banyak terjadi bahkan tiap tahunnya terus meningkat. Hal tersebut dikarenakan adanya modernisasi dalam masyarakat dengan semakin mudahnya akses internet dimanapun. Dimana situs-situs dalam internet yang tidak ada batasnya memenuhi dunia online termasuk juga situs porno. Kemudahan mengakses internet tersebut sering kali di salahgunakan oleh sebagian remaja untuk memenuhi rasa keingintahuannya mengenai seksual. Dari situlah, remaja akan dengan mudah terpengaruh untuk melakukan hubungan seks pranikah dengan pacar atau relasinya.

Perubahan sosial mulai terlihat dalam persepsi masyarakat yang pada mulanya meyakini seks sebagai sesuatu yang sakral menjadi sesuatu yang tidak sakral lagi, maka saat ini seks sudah secara umum meluas di permukaan masyarakat. Ditambah dengan adanya budaya *permisifitas* seksual pada generasi muda tergambar dari pelaku pacaran yang semakin membuka kesempatan untuk

⁶ Lidiya Kresta Ambarwati, 2013. *Keterbukaan remaja dalam memberikan informasi seks dan kesehatan reproduksi pada orang tua*. Karya tulis ilmiah: tidak diterbitkan. Mojokerto: Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto.

melakukan tindakan-tindakan seksual juga adanya kebebasan seks yang sedang marak saat ini telah melanda kehidupan masyarakat yang belum melakukan perkawinan. Bahkan aktivitas seks pra-nikah tersebut banyak terjadi di kalangan remaja dan pelajar yang sedang mengalami proses pembudayaan dengan menghayati nilai-nilai ilmiah.

Perubahan yang terjadi dalam remaja saat ini merupakan konsekuensi dari adanya modernisasi yang mengakibatkan perubahan pada nilai-nilai kehidupan sosial dan budaya, yakni perubahan pada nilai moral, etik, kaidah agama dan pendidikan, dan pergaulan.⁷ . Berbagai faktor penyebab terjadinya perilaku seks pranikah adalah longgarnya pengawasan dari orangtua maupun sekolah, kurangnya iman kepada Tuhan YME, rendahnya pendidikan nilai-nilai agama, pengaruh pergaulan, mudahnya menyerap budaya-budaya barat yang saat ini sedang marak di Indonesia, media masa yang menyediakan berbagai informasi seperti halnya internet. Dalam kasus ini, di Mojokerto merupakan salah satu kota yang mengikuti arus modernisasi yang berimbas pada keterbukaan informasi dengan mudahnya mengakses internet termasuk tentang seksologi sehingga berimplikasi pada terjadinya perilaku seksual di kalangan remaja.

Ancaman perilaku seks pranikah di kalangan remaja, khususnya di Kota Mojokerto dan sekitarnya sudah berkembang semakin serius dengan makin longgarnya kontrol sosial yang mereka terima dan mudahnya membuka situs-situs seksologi di internet. Jumlah remaja yang mengalami masalah perilaku seks pranikah terus bertambah akibat pola hidup seks bebas, karena pada kenyataannya

⁷ Syamsu Yusuf,. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2012) Hal. 36.

pengaruh gaya seks bebas yang mereka terima jauh lebih kuat dari kontrol yang mereka terima daripada pembinaan secara keagamaan baik dari orang tua maupun mendapatkannya sendiri dari pengajian-pengajian agama. Sekuat-kuatnya mental remaja untuk tak tergoda pada perilaku seks pranikah, kalau terus-menerus mengalami godaan dan dalam kondisi sangat bebas dari kontrol, tentu suatu saat akan tergoda pula untuk melakukannya. Godaan semacam itu terasa lebih berat lagi bagi remaja yang memang benteng mental dan keagamaannya tak begitu kuat. Pada dasarnya perilaku seksual dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu berciuman, berpelukan, bercumbu (*petting*), dan berhubungan badan.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih beberapa sekolahan yang ada di Kota Mojokerto, dan mencari informan para remaja yang sedang dan pernah melakukan seks pranikah. Dengan alasan bahwa meskipun Mojokerto kota kecil, tetapi memiliki lingkungan siswa yang merupakan campuran antara remaja kota dan remaja desa yang dengan mudah mengikuti arus perkembangan modernisasi. Selain itu juga dikarenakan melihat angka kehamilan di luar nikah pada kalangan pelajar yang meninggi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas maka dapat difokuskan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk seks pranikah dikalangan remaja Kota Mojokerto ?
2. Bagaimana motif pelaku melakukan perilaku seks pranikah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Ingin mengetahui bentuk perilaku seks pranikah yang dilakukan remaja Kota Mojokerto.
2. Ingin mengetahui motif pelaku melakukan hubungan seksual diluar nikah.

D. Manfaat Penelitian

Kegiatan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang baik bagi remaja yang bersangkutan maupun bagi masyarakat luas.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis karya ilmiah ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan atau acuan untuk penelitian empiris lebih lanjut mengenai persoalan yang berhubungan dengan kajian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang seks pranikah di kalangan remaja di Kota Mojokerto.
- b. Dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak atau instansi yang terkait dalam memberi solusi atas fenomena seks pranikah di kalangan remaja Kota Mojokerto.

E. Definisi Konseptual

1. Seks Pranikah

Seks dalam bahasa latin adalah *sexus*, yaitu merujuk pada alat kelamin. Seks hanya memiliki pengertian mengenai jenis kelamin, anatomi dan fisiologisnya, sedangkan menurut Budiarto seksual merupakan sesuatu yang berhubungan dengan seks dan reproduksi juga berhubungan dengan kenikmatan yang berkaitan dengan tindakan reproduksi. Menurut Sarwono, seks pranikah adalah hubungan seksual yang dilakukan remaja tanpa adanya ikatan pernikahan.

Seks adalah mekanisme bagi manusia untuk melanjutkan keturunan. Seks pranikah merupakan aktivitas seksual yang dilakukan tanpa mengindahkan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat yang mengaturnya yang dilakukan oleh remaja sebelum pernikahan sah menurut agama dan Negara. Perilaku seksual dapat didefinisikan sebagai bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sejenis.

Crooks & Carla dalam bukunya Daryanto mendefinisikan hubungan seksual pranikah sebagai hubungan kelamin yang dilakukan oleh seorang pria dan wanita yang terjadi sebelum ada ikatan resmi (pernikahan) atau dalam istilah asing disebut *premarital heterosexual intercourse*.⁸

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa seks pranikah adalah suatu aktivitas seksual yang didorong oleh hasrat seksual, yang dilakukan oleh pria dan wanita sebelum adanya ikatan resmi (pernikahan) menurut agama

⁸ Daryanto, Tiffany. 2009. *Hubungan antara Religius dengan Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa Indekost di Malang*. Skripsi (tidak diterbitkan). Malang: Universitas Negeri Malang. Hal 30

dan hukum, mulai dari bentuk perilaku seks yang paling ringan sampai tahapan senggama.

2. Remaja

Istilah “Remaja” berasal dari bahasa latin “*Adolescere*” yang berarti remaja. Remaja adalah masa muda suatu tahap dalam manusia yang biasanya di mulai pada masa puber sampai masa dewasa. Menurut Soekanto “golongan remaja muda adalah para gadis berusia 13 sampai 17 tahun. Menurut Hurlock mendefinisikan remaja menjadi dua bagian, yaitu awal masa remaja dan akhir masa remaja, awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun dan akhir masa remaja bermula dari usia enam belas atau tujuh belas tahun sampai delapan belas tahun yaitu usia matang secara hukum.⁹ Para remaja mempunyai berbagai ciri-ciri, baik yang bersifat spiritual maupun badaniah.¹⁰

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor, mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah

⁹ Hurlock, *Psikologi Perkembangan*. Hal. 206.

¹⁰ Soerjono, *Sosiologi Keluarga*. Hal.51-52

jenis penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel. Menurut Moleong, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Bentuk penelitian ini akan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskriptif yang penuh nuansa dan lebih berharga dari sekedar pernyataan jumlah maupun frekuensi dalam bentuk angka tanpa berusaha melakukan hipotesa. Penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai suatu keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi seperangkat kriteria untuk memberikan keabsahan dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak yaitu peneliti dengan subyek yang diteliti.¹¹

Peneliti memilih pendekatan dan jenis penelitian ini karena sesuai dengan judul peneliti untuk mengungkap permasalahan pada remaja yang berperilaku menyimpang. Penelitian dalam bentuk tersebut dapat memberikan jawaban-jawaban mengenai persoalan perilaku seks pranikah di kalangan remaja kota Mojokerto yang detail dan sedalam-dalamnya dalam bentuk deskriptif.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi atau tempat penelitian yang penulis lakukan adalah pada remaja yang masih berstatus sebagai pelajar SLTA di Kota Mojokerto. Penulis memilih lokasi tersebut sebagai obyek penelitian, karena :

¹¹ Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 4-6

- a. Pertimbangan ekonomi dimana lokasi tersebut dekat dengan tempat tinggal peneliti.
- b. Perilaku seks pranikah oleh remaja yang semakin menjalar dan menyebar di Kota Mojokerto, sehingga diperlukan adanya penanganan dengan segera.
- c. Pemilihan Kota Mojokerto dimungkinkan peneliti dapat memperoleh data-data yang sesuai dengan masalah penelitian, yaitu perilaku remaja yang melakukan seks pranikah.

Waktu penelitian yang diambil oleh peneliti, yakni tercantum dalam table berikut:

Tabel 1.1 : Proses Penelitian

No	Bentuk kegiatan	Waktu
1	Pra-studi lapangan	April – Mei
2	Studi lapangan	Mei – Juni
3	Pembuatan laporan	Juni – Juli

3. Pemilihan Subyek Penelitian

Dalam penelitian kali ini, sebagai usaha untuk mendapatkan kevalidan data dalam penelitian ini digunakan sumber data. Sumber data ini dibedakan oleh peneliti menjadi dua sumber atau subjek penelitian, yakni :

- a. Subjek Primer : Remaja yang masih duduk dibangku SLTA baik laki-laki maupun perempuan yang pernah melakukan seks pranikah, diantaranya :

Tabel 1.2 : Daftar informan primer wawancara

No	Nama Remaja (disamarkan)	Usia	Status	Sekolah
1	Carla (pr)	16 Tahun	Pelajar kelas XI	SMAN Onda-Onda Prajuritkulon
2	Rose (pr)	16 Tahun	Pelajar kelas XII	SMA Onda-Onda
3	Laura (pr)	17 Tahun	Pelajar kelas XII	MAN Onda-Onda
4	Sandy (pr)	15 Tahun	Pelajar kelas X	SMK Onda-Onda
5	Kitty (pr)	16 Tahun	Pelajar kelas XI	SMA Onda-Onda
6	Raysa (pr)	16 Tahun	Pelajar kelas XI	SMK Onda-Onda
7	Alex (lk)	17 Tahun	Pelajar kelas XII	MAN Onda-Onda
8	Roy (lk)	17 Tahun	Pelajar kelas XII	SMAN Onda-Onda

Sumber : Hasil Observasi dan Wawancara

- b. Subjek Sekunder : Dokumentasi, buku-buku, majalah atau surat kabar guna menunjang kevalidan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti ini.

4. Tahap-Tahap Penelitian

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model interaktif, penulis berupaya menggambarkan atau melukiskan serta menjabarkan atau memaparkan tentang data dari fakta mengenai obyek penelitian kemudian menarik kesimpulan. Peneliti bergerak dengan kegiatan pengumpulan data sebagai berikut:

1. Tahap Pra-lapangan

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang diangkat dalam permasalahan dalam lingkup peristiwa yang sedang terus berlangsung dan bisa diamati serta diverifikasi secara nyata.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substantive dan dengan mempelajari serta mendalami fokus serta rumusan masalah penelitian. Keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga, perlu dipertimbangkan dalam penentuan lokasi penelitian.

c. Mengurus Perizinan

Mengurus berbagai hal yang diperlukan untuk kelancaran kegiatan penelitian, dengan perizinan yang dikeluarkan akan mengurangi sedikitnya ketertutupan lapangan atas kehadiran kita sebagai peneliti.

d. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Pengenalan lapangan dimaksudkan pula untuk menilai keadaan, situasi, latar, dan konteksnya, apakah terdapat kesesuaian dengan masalah, hipotesis kerja teori substantif seperti yang digambarkan dan dipikirkan sebelumnya oleh peneliti.

e. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Pentingnya memilih informan harus diperhitungkan pula dalam kegiatan penelitian ini, yaitu ia harus jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka

berbicara, dan mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi. Di samping itu pemanfaatan informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu yang relative singkat banyak informasi yang terjaring, jadi sebagai sampling internal, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.

2. *Tahap Pekerjaan Lapangan*

1) Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

a. Pembatasan latar dan peneliti

Peneliti hendaknya mengenal adanya latar terbuka dan latar tertutup. Di samping itu, peneliti hendaknya tahu menempatkan diri, apakah sebagai peneliti yang dikenal atau yang tidak dikenal.

b. Jumlah waktu studi

Faktor waktu dalam penelitian cukup menentukan, jika tidak diperhatikan oleh peneliti, ada kemungkinan peneliti demikian asyik dan tenggelam ke dalam kehidupan orang-orang pada latar penelitian sehingga waktu yang direncanakan itu menjadi berantakan. Penelitian ini dimulai dari pertengahan bulan maret hingga bulan Juni.

2) Memasuki Lapangan

a. Keakraban hubungan

Keakraban pergaulan dengan subjek perlu dipelihara selama bahkan sampai sesudah tahap pengumpulan data terlebih bersama informan dan orang-orang yang berada disekitar tempat lokasi penelitian.

b. Mempelajari bahasa

Jika peneliti dari latar yang lain, baik baginya apabila mempelajari bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang berada pada latar penelitiannya. Peneliti sebaiknya tidak hanya mempelajari bahasa, tetapi juga symbol-simbol yang digunakan oleh orang-orang yang menjadi subjek.

c. Peranan peneliti

Besarnya peranan sewaktu berada pada lapangan, peneliti tidak langsung melakukan proses penggalan data namun terlebih dahulu melakukan pendekatan dengan berkenalan atau sekedar berbincang-bincang sehingga dalam kegiatan penelitian selanjutnya peneliti akan dipermudah dalam melakukan pencarian data.

3) Berperan-serta sambil Mengumpulkan Data

a. Pengarahan batas studi

Pada waktu menyusun usulan penelitian, batas studi telah ditetapkan bersama masalah dan tujuan penelitian. Jadwal penelitian hendaknya telah disusun pula secara berhati-hati walaupun luwes karena situasi lapangan yang sukar diramalkan. Untuk itu peneliti harus bersikap disiplin agar dapat mengkondisikan kemungkinan terburuk.

b. Mencatat data

Catatan lapangan tidak lain adalah catatan yang dibuat oleh peneliti sewaktu mengadakan pengamatan, wawancara, atau menyaksikan suatu kejadian tertentu. Biasanya peneliti menyajikannya dalam bentuk field note yang ditulis dalam kertas-kertas atau buku catatan kecil.

c. Dan lain-lain

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini sudah barang tentu memerlukan adanya data-data, yakni sebagai bahan yang akan di studi. Untuk memperolehnya perlu adanya metode yang dipakai sebagai bahan pendekatan. Sanafiah Faisal, menyebutkan bahwa metode pengumpulan data dalam penelitian sosial dan pendidikan yang lazim digunakan adalah: (1) observasi; (2) wawancara mendalam; (3) dokumentasi.¹² Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

a. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data melalui pengamatan maupun pencatatan secara langsung terhadap hal yang berkaitan dengan persoalan-persoalan yang diteliti. Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat nonverbal. Teknik ini dapat melibatkan indera pendengaran, penglihatan, dan pengamatan lokasi penelitian.

Sanafiah Faisal, mengemukakan bahwa “metode observasi menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, aktifitas atau perilaku”.¹³

Pada saat pengumpulan data primer yang berupa pengamatan terhadap aktivitas remaja yang terkait dengan perilaku seks pranikah, peneliti tidak terlibat

¹² Sanafiah Faisal, “*Format-format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar dan Aplikasinya*”, (Jakarta: CV. Rajawali Press, 1989), hlm. 51.

¹³ Sanafiah Faisal, “*Format-format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar dan Aplikasinya*”, hlm. 52.

secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan obyek penelitian, namun hanya sebatas sebagai seorang pengamat. Hal ini di karenakan aktifitas seks pranikah dianggap terlalu intens.

b. Wawancara Mendalam (*Indept Interview*)

Menurut Moleong, wawancara didefinisikan sebagai percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*).¹⁴ Sanafiah Faisal, juga mengemukakan bahwa wawancara merupakan pertanyaan yang diajukan secara lisan (pengumpulan data bertatap muka secara langsung dengan responden).¹⁵

Dalam penelitian ini pendekatan yang dipilih, adalah petunjuk umum wawancara orientasi mendalam (*deept interview*), dengan instrument guide interview (*check list*). Alasan penggunaan model ini, untuk mencari dan mengungkap data sedalam-dalamnya dan sebanyak-banyaknya, tentang rumusan yang ingin digali dalam penelitian.

Teknik wawancara mendalam ini dilakukan dengan struktur yang tidak ketat dan semi formal agar keterangan yang diperoleh dari informan mempunyai kedalaman dan keleluasaan sehingga mampu memperoleh informasi yang sebenarnya dan sedetail-detailnya. Dalam proses wawancara peneliti menggunakan teknik Interview guide. Interview guide merupakan teknik pengumpulan data dengan terlebih dahulu mempersiapkan daftar pertanyaan secara sistematis, yang berfungsi sebagai interview guide. Dalam penelitian ini interview guide bersifat fleksibel, artinya pertanyaan yang diajukan kepada

¹⁴ Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif", hlm. 135.

¹⁵ Sanafiah Faisal, "*Format-format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar dan Aplikasinya*", hlm. 52.

informan dapat berkembang dan tidak terpaku pada daftar pertanyaan. Hal ini karena, pada penelitian kualitatif semakin banyak informasi yang diperoleh maka akan semakin valid data yang diperoleh dalam penelitian ini.

Wawancara ini dapat dilakukan pada waktu dan konteks yang dianggap tepat guna mendapatkan data yang mendalam dan dapat dilakukan berkali-kali sesuai dengan keperluan peneliti tentang kejelasan masalah yang dijelajahnya. Dalam proses wawancara ini selain panca indera juga digunakan alat perekam. Wawancara ini dilakukan secara langsung dengan remaja baik laki-laki maupun perempuan yang pernah melakukan seks pranikah.

c. Dokumentasi

Menurut Suharsini Arikunto, metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan.¹⁶ Metode dokumentasi dalam penelitian ini, dipergunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan hasil pengamatan (*observasi*).

6. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis berusaha untuk mencoba memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.¹⁷ Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengolah, menganalisa serta mengambil kesimpulan dari data yang telah terkumpul. Tujuan analisa data dalam penelitian ini adalah untuk

¹⁶ Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*”, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 206.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, hlm. 103.

memfokuskan dan membatasi penemuan-penemuan sehingga menjadi data yang teratur dan tersusun secara rapi dan berarti.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Dalam model ini ada tiga komponen analisis, yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk lebih jelasnya masing-masing tahap dijabarkan sebagai berikut :

a. Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

b. Reduksi Data

Proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi kasar yang ada di dalam field note, dilakukan selama penelitian berlangsung. Dengan reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, seperti seleksi ketat, ringkasan dan menggolongkan dalam satu pola yang lebih luas.

c. Sajian Data

Sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Informasi disini termasuk didalamnya matriks, skema tabel, jaringan kerja berkaitan dengan kegiatan. Dengan penyajian data peneliti akan mengerti apa yang terjadi dapat mengerjakan sesuatu pada analisis data ataupun langkah-langkah lain berdasarkan pengertian tersebut.

d. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Mencari makna, mencatat keteraturan, pola-pola dan penjelasan, konfigurasi yang memungkinkan alur sebab akibat dan proposisi kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Singkatnya makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohan dan kecocokannya yaitu yang merupakan validitasnya.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Data yang diperoleh selama proses penelitian akan diuji kembali dengan melakukan pemeriksaan keabsahan data melalui penggunaan triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi ada empat macam, yaitu : pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyelidikan dan teori. Teknik pemeriksaan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Pengecekan data melalui triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan hasil pengumpulan data yang melalui metode wawancara mendalam, metode observasi tak berperan (pengamatan secara tidak langsung) dan dari hasil dokumentasi. Sedangkan untuk mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi dengan triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara.

- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi peneliti, dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari 4 (empat) bab yang sistematika dan alur pembahasannya dikemukakan sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan deskripsi yang menjelaskan tentang objek yang diteliti, menjawab pertanyaan *what*, kegunaan penelitian serta alasan penelitian dilakukan. Oleh karena itu, maka bab ini terdiri dari Setting Penelitian, Focus Penelitian, Penelitian Terdahulu, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konseptual, Kerangka Teoretik, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan, serta Jadwal Penelitian.

2. Bab II Seks Pranikah Dalam Perspektif Behavioral

Dalam bab kajian teori ini, peneliti memberikan gambaran tentang definisi konsep yang berkaitan dengan judul penelitian, definisi konsep ini harus digambarkan dengan jelas. Disamping itu juga harus memperhatikan relevansi

teori yang akan digunakan dalam menganalisis masalah yang akan di pergunakan guna adanya implementasi judul penelitian *Seks Pranikah Di Kalangan Remaja SLTA di Kota Mojokerto*.

3. Bab III Perilaku Seks Pranikah Di Kalangan Remaja SLTA

Dalam bab penyajian data, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Penyajian data dibuat secara tertulis dan dapat juga disertakan gambar, tabel atau bagian yang mendukung data. Dalam menganalisis data, peneliti dapat mengemukakan kecenderungan-kecenderungan yang ada, pola-pola berdasarkan kategori-kategori atau tipologi yang disusun oleh subjek untuk menjelaskan dunianya.¹⁸ Dalam bab ini peneliti juga memberikan gambaran tentang data-data yang dikemas dalam bentuk analisis deskripsi. Setelah itu akan dilakukan penganalisaan data dengan menggunakan teori yang relevan, yakni terkait *Perilaku Seks Pranikah Di Kalangan Remaja SLTA di Kota Mojokerto*.

4. Bab IV Penutup

Dalam bab penutup ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian menjadi elemen penting bab penutup. Disamping itu, adanya saran dan rekomendasi dari hasil penelitian ada pada bab penutup ini.

¹⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta : Rajawali Pers, 2001) Hal. 248